

TRADISI NGALAP BERKAH DI DUNIA PESANTREN
(Studi terhadap Eksistensi Pasangan Ustadz Mukim di
Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Disusun oleh :

MUNTAHA
14720035

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muntaha
NIM : 14720035
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul "**Tradisi Ngalap Berkah di Dunia Pesantren**" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji dan semua pihak.



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muntaha

NIM : 14720035

Prodi : Sosiologi

Judul : Tradisi *Ngalap berkah* di Dunia Pesantren (Studi Terhadap Eksistensi Pasangan Ustadz Mukim di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Harapan saya semoga saudara bisa segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta 10 Juli 2020


Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP 1975111820080110



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-554/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul

TRADISI NGALAP BERKAH DI DUNIA
PESANTREN

(Studi terhadap Eksistensi Pasangan Ustadz Mukim di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUNTAHA
Nomor Induk Mahasiswa : 14720035
Telah diujikan pada : Senin, 03 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Achmad Zaimal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

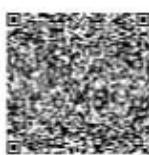
Valid ID: 5f47d8899796



Pengaji I

Drs. Musa, M.Si
SIGNED

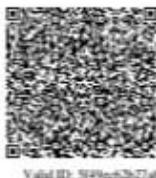
Valid ID: 5f4fec725da04



Pengaji II

Uli Ardaninggar Lubisianti, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f48666943a1



Yogyakarta, 03 Agustus 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f49ec62b27a0

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada
Keluarga khususnya Ayah dan Ibu saya tercinta yang telah
melimpahkan seluruh kasih sayang, bimbingan, dan pengorbananya,
serta meneladankan semangat berjuang yang tidak kenal lelah.
Seluruh keluarga dan saudara saya yang telah mendukung dengan
penuh kesabaran dan keikhlasan, karena tanpa kalian semangatku tidak
akan pernah melecut.*

*Semua guru, ustadz, dan para dosen yang dengan dedikasi dan
keikhlasanya telah mengisi keilmuanya ke dalam otak penulis.
Konco-konco Program Studi Sosiologi 14 Fakultas Ilmu Sosial Dan
Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih telah
memberikan wadah untuk saya dalam meneguk madu keilmuan di
kampus ini.*



MOTTO

كُو نوا ربانِين بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرِسُونَ

*Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani,
karena kalian selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kalian tetap
mempelajarinya.¹*



¹ Dikutip dari Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, cetakan Menara Kudus, hlm. 60.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَرْسُلِينَ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَاحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَا بَعْدَ

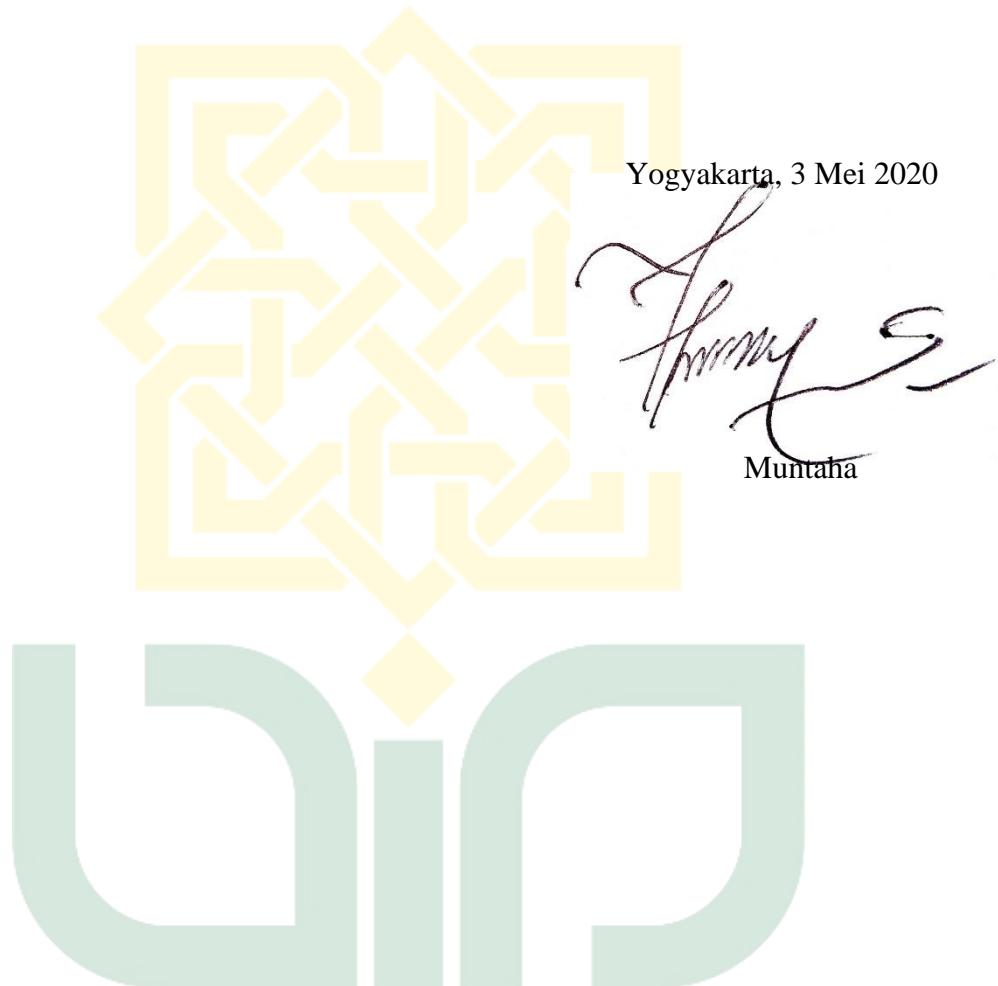
Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga terlimpah pada Nabi Muhammad SAW. Tidak lupa salam *ta'dzim* penulis sampaikan pada keluarganya, para sahabat dan *thabi'in*, serta seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti sunnahnya.

Pernyataan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, pengertian, pengarahan, serta saran dan kritik berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Allah SWT sebagai pemberi kekuatan sejati, tanpa perlindungan dan bantuan dari-Nya sesulit apapun segala urusan dunia tidaklah akan terasa mudah dan terselesaikan.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos. M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Terima kasih atas pengarahan dan kesabarannya selama ini
3. Bapak Achmad Zainal Arifin, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Sosiologi. serta selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan dan kerjasama bapak selama proses penulisan dan penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas perhatian dan dukungan moral maupun suntikan semangat selama menjadi mahasiswa bimbingan anda. Mohon maaf atas segala kekurangan.

5. Segenap dosen dan karyawan Jurusan Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang membantu peneliti dalam mengurus administrasi selama menempuh studi.
6. Sang pahlawan kedua orang tua Bapak Bahrudin dan Ibu Zubaidah atas perjuangannya membesarkan putra-putranya dengan penuh kasih sayang dan masku, mbakku yang selalu *oprak-oprak, gojloki*, mendukung untuk terus berusaha menjadi yang lebih baik.
7. Bapak KH. Ahmad Zabidi Marzuqi selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta atas segala bimbingan Spiritualnya dan arahannya. Seluruh jajaran pengurus dan ustaz PP.Nurul Ummah yang telah menularkan ilmu kepada penulis.
8. Bapak adrieck Noor Maftuhie selaku pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ummah yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan izin penelitian kepada kami.
9. *Konco-konco* santri Pondok Pesantren Nurul Ummah yang selalu *gojloki, mbully*, menjadi inspirasi, motivasi saat menulis skripsi, pokok kalian hebat calon para pemimpin.

10. Kawan-kawan progam sosiologi 14, *konco* KKN, *konco* Ngopi hallo bro.
11. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kritik dan saran. Akhirnya penulis hanya bisa mengucapkan *Jazaakumullah Khoiro Jazaa*. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi bangsa dan negara khususnya pondok pesantren.



ABSTRAK

Ngalap Berkah dalam pesantren merupakan salah satu tradisi yang masih banyak dilaksanakan meskipun masyarakat pesantren sudah berkembang ke arah yang lebih rasional, yang dijadikan sebagai salah satu alat untuk mempererat hubungan antar kelompok masyarakat. Tradisi ini berbentuk keyakinan bahwa seseorang akan mendapatkan kebaikan apabila dekat dan *manut* (patuh) kepada kiai. Para santri sebagai subjek yang banyak mencari manfaat “berkah” ini akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan berkah dari sang kiai salah satunya yakni dengan melakukan pengabdian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi *ngalap berkah* santri, ustaz dan motif pengabdian pasangan ustaz mukim di Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian yaitu 3 (tiga) orang ustaz yang sudah berkeluarga yang melakukan pengabdian di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dengan cara menetap di lingkungan pondok beserta keluarganya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan model triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngalap berkah* santri, ustaz Pondok Pesantren Nurul Ummah khususnya dalam bentuk pengabdian memiliki ciri khusus yaitu dilaksanakan dengan tinggal di pesantren dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ustaz pengabdian bekerja pada pekerjaan yang disediakan pesantren. Motif ustaz dalam melakukan pengabdian setidaknya ada dua. Motif yang pertama ditinjau dari segi rasionalitas instrumental yang mana bagi ustaz tindakan pengabdian diyakini mengarah pada tujuan terpenuhinya segala kebutuhan baik kbutuhan materi, sosiologis maupun psikologis. Motif yang kedua berdasar rasionalitas nilai yang mana tindakan dalam tradisi *ngalap berkah* sendiri diyakini sebagai tradisi yang mempunyai makna dan manfaat dengan tujuan mendapat keberkahan dari kiai. Berkah yang menjadi tujuan dari segala tindakan pengabdian memiliki makna bagi ustaz sebagai jalan menuju ketenangan hidup, berkah ilmu dari kiai dapat menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan, serta perantara atau *wasilah* yang menghubungkan santri, kiai dan Tuhan (Allah).

Kata kunci: Tradisi, *Ngalap berkah*, Pengabdian dan Pondok Pesantren

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERYATAAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMPAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH	
A. Sejarah dan Perkembangan	29
B. Letak Geografis	31
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Ummah.....	32
D. Struktur dan Pengelola	33
E. Lembaga-lembaga.....	34

F. Sarana dan Prasarana.....	37
G. Gambaran Ustadz	41
H. Profil Informan.....	44

BAB III : DINAMIKA PENGABDIAN DI PONDOK PESANTREN

A. Tradisi Ngalap Berkah di Pondok Pesantren	47
B. Tradisi Pengabdian di Pondok Pesantren	59
C. Problematika dalam Pengabdian di Pondok Pesantren	76

BAB IV : MAKNA BERKAH DALAM TRADISI PENGABDIAN USTADZ

MUKIM DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH

A. Makna Berkah Bagi Ustadz Mukim dalam Tradisi Pengabdian di Pondok Pesantren Nurul Ummah	79
B. Pengabdian dalam Perspektif Teori Rasionalitas Weber	87

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran-saran	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I : Data Observasi.....	24
Tabel II : Data Wawancara.....	26
Tabel III: Data Santri Mahasiswa Putra PP. Nurul Ummah	39
Tabel IV: Jumlah Ustadz PP. Nurul Ummah.....	44
Tabel V : Jadwal Mengajar Ustadz Berkeluarga di Madrasah Diniyah Nurul Ummah	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Pondok Pesantren Nurul Ummah.....	30
Gambar II : Lokasi PP. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta	32
Gambar III : Masjid Al-Faruq PP. Nurul Ummah	38
Gambar IV : Komplek Asrama Pelajar PP. Nurul Ummah.....	40
Gambar V : Kondisi Kamar Mandi Asrama Pelajar	41
Gambar VI : Makam Kiai Asyhari Marzuqi	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah cikal bakal institusi pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran awal pesantren diperkirakan dari 300-400 tahun yang lalu dan hampir menjangkau seluruh tingkat komunitas Muslim Indonesia, khususnya di Jawa. Indonesia memiliki begitu banyak pondok pesantren baik yang masih menganut metode *salafiyyah* (kuno) maupun pondok pesantren yang menganut sistem modern. Sejarah pendidikan Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia, karena itu metode *salafiyyah* (kuno) banyak digunakan untuk kalangan pondok pesantren khususnya di tanah jawa.²

Perubahan sosial yang mempengaruhi sistem sosial diberbagai belahan dunia, tidak serta merta mempengaruhi sistem sosial dalam dunia pesantren. Hal tersebut ditandai dengan dunia pesantren yang secara konsisten menjaga nilai-nilai yang ada di pesantren, yaitu dengan mempertahankan paradigma penguasaan kitab kuning dengan sistem pembelajaran menggunakan metode *sorogan*³, hafalan dan

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm.1.

³ *Sorogan* adalah metode kajian dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan adanya kiai dan seorang santri yang saling berhadapan dan santri yang lain menyimak dibelakang sambil menunggu giliran. Santri yang sedang sorogan dengan kiai membawa sebuah kitab dengan materi yang sudah ditentukan sebelumnya untuk dilihat kemampuannya dalam membaca dan menguasai materi yang ada di kitab.

bandongan.⁴ Maka cara seperti ini menjadi metode pembelajaran bagi para santri dalam mengikuti proses pendidikan di pesantren.⁵

Dalam pembelajaran pendidikan pesantren, hubungan antara kiai dengan santri sangat erat. Kiai sebagai orang yang mengajar sedangkan santri sorang yang diajar (belajar). Dengan jenjang keilmuan yang tinggi serta kepribadian yang mulia, maka kiai menjadi pemimpin karismatik dilingkungan pondok pesantren. Dengan jiwa pemimpin dan karismatik yang dimiliki, para santri selalu patuh dan taat terhadap semua perintah sekaligus menghormati nya.⁶

Menurut pandangan Nurhayati Djamas, bahwa sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren, yang terkenal digunakan di lingkungan kelompok santri sekaligus menjadi bagian pokok dalam kehidupan pesantren yaitu kiai. Kepribadian kiai terletak pada pemahaman dan kedalaman keilmuan, kesalehan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu* dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai keridhan Allah.⁷ Salah satu ciri pemimpin yang karismatik ialah kesadaran pengikutnya untuk mentaati setiap perintahnya. Kiai dipandang sebagai pemimpin yang karismatik sehingga ketaatan santri merupakan ciri khas sikap santri terhadap kiainya.

⁴ *Bandongan* adalah menyalurkan keilmuan dipondok pesantren dengan cara pengajar membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan sedangkan para santri menyimak, memahami dan mencatat apa yang diajarkan.

⁵Menurut Sayyid Quthb bahwa kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma`rifatullah secara hakiki. Lihat Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm.18.

⁶ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura.*(Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003), hlm.1.

⁷ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), hlm. 55.

Ketaatan santri kepada kiai merupakan salah satu usaha yang dilakukan santri untuk *ngalap berkah* dari kiai.

Tradisi *ngalap berkah* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia semenjak nenek moyang bangsa manusia generasi pertama yang menjadi kebutuhan setiap insan yang menjadi tradisi secara turun temurun disemua lapisan penduduk bumi.⁸ Definisi lain *ngalap berkah* merupakan sebuah kebiasaan tradisi yang menekankan dan mengandung unsur sugesti.⁹ Tradisi ini berupa keyakinan bahwa apa bila dirinya dekat dan *manut* (patuh) kepada seorang kiai maka akan mendapatkan ketenangan dan kebaikan. Keberkahan akan didapatkan melalui seorang kiai dan sedangkan para santri sebagai subjek orang yang mencari keberkahan yang menjadikan ketentraman dalam hidup dan kemanfaatan ilmunya.

Dasar tindakan santri adalah kitab ‘Adabul Ta’lim wa Muta’alim, yang di dalamnya memunculkan konsep keberkahan yang disimbolkan dengan tradisi mencium tangan kiai oleh santri dan pengasuh pondok pesantren, meminum sisa air yang diminum kiai, ziarah kubur dan pengabdian lain sebagimana tercermin dalam kehidupan pesantren.¹⁰ Tindakan yang menjadi simbol-simbol keberkahan tersebut menjadi sesuatu yang lumrah dikalangan pesantren khusunya untuk seorang santri. Melalui tindakan tersebut, santri meyakini bahwa kemanfaatan ilmu yang dipelajari tergantung pada keberkahan dari seorang kiai.¹¹

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (jakarta: Balai pustaka, 1989), hlm. 20.

⁹ Wardah Nuroniyah, “*Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon*”, (Jurnal, 2014), hlm.404.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES. 1994), hlm.64.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*. (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 87.

Pesantren dan kiai bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang keduanya saling membutuhkan (simbiosis mutualisme). Dalam konteks ini, pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol identitas kepemimpinan pesantren, sementara kiai memerlukan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin umat dan lembaga pendidikan Islam.¹² Salah satu ciri khas dari tradisi pondok pesantren yang masih dianggap sakral oleh para santri adalah proses pencarian keberkahan dalam belajar agama dengan cara mengabdikan dirinya untuk pesantren.

Dalam lingkup keraton/kerajaan pengabdian lebih dikenal sebagai abdi dalem yang mempunyai arti orang yang bekerja di keraton atau yang mengabdi kepada sang raja.¹³ Abdi dalem ini berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, yang bekerja di dalam lingkungan keraton/kerajaan yang dengan suka rela memberikan pelayanannya pada keraton.¹⁴ Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa abdi dalem merupakan orang yang mengabdikan dirinya untuk keraton berupa melayani dan membantu setiap kebutuhan raja atau sultan dan kebutuhan keraton secara umum.

Istilah abdi dalem juga digunakan dalam kalangan lingkungan pondok pesantren di Indonesia. Abdi dalem ini sebagai sebutan para santri yang sedang menjalani masa pengabdian pesantren, mengabdikan dirinya untuk melayani,

¹²Hermanto Halil, "Peran Kiai, Eksistensi Pesantren, dan Era 4.0" dalam laman https://radarjember.jawapos.com/pascasarjana_iain/02/04/2020/peran-kiai-eksistensi-pesantren-dan-era-4-0/ diakses pada hari Selasa, 28 April 2020 pukul 21.09 WIB.

¹³ Fadzar Alimin, *Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Suksesi*, (Jurnal.Tahun 2007), hlm. 28.

¹⁴ Ignatius Hernu Pradiptama, *Sikap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Terhadap Akulturasi* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 12.

membantu seorang kiai ataupun bu nyai dalam aktivitas sehari-hari. Konsep abdi dalem di keraton sama dengan abdi dalem yang ada di pesantren, keduanya mempunyai tujuan, harapan, sama-sama mengabdi atas dasar keyakinan bahwa mereka melakukan pengabdian akan mendapatkan keberkahan yang membawa ketenteraman dan ketenangan dalam kehidupan. Dalam dunia pondok pesantren hal tersebut lebih dikenal dengan nama pengabdian pesantren.

Pengabdian pesantren merupakan pekerjaan mulia bagi santri. Pengabdian pesantren biasanya berupa membantu proses berjalannya sistem dan mendukung semua program yang ada di pondok pesantren. Pekerjaan ini bertujuan untuk mengharapkan keberkahan seorang kiai yang nantinya diharapkan dapat mengubah kehidupan menjadi baik dan bermanfaat.¹⁵

Pengabdian pesantren menjadi tradisi yang dilakukan oleh santri dikalangan pondok pesantren, seperti halnya di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Pesantren ini merupakan pondok *salafiyyah* yang masih menjaga tradisi-tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan, salah satunya adalah tradisi pengabdian. Para santri Pondok Pesantren Nurul Ummah memiliki cara tersendiri dalam *ngalap berkah* kiai yang terpatri pada *ruhul ma 'had* yakni diniyah, jamaah dan *muthola 'ah* yang sudah menjadi kegiatan keseharian yang dibina dan dibimbing oleh para pengurus yang mengabdi di pondok pesantren.

Uniknya, di Pondok Pesantren Nurul Ummah terdapat 71 (tujuh puluh satu) ustaz yang baru menjalani masa pengabdian. Dari jumlah tersebut 38 (tiga puluh delapan) ustaz berstatus suami istri yang bertempat tinggal diluar pesantren

¹⁵ Wawancara dengan kang Mahmud, hari Rabu malam 20 Mei 2020, pukul 01.45 WIB.

(*nglaju*), sedangkan 27 (dua puluh tujuh) ustaz masih muda berstatus mahasiswa dan sisanya 6 (enam) ustaz sudah berkeluarga sekaligus bertempat tinggal di dalam pesantren (mukim).

Kepercayaan dan keyakinan yang kuat untuk tetap tinggal dipesantren dengan melakukan pengabdian pesantren berupa membantu kiai, meskipun sudah berkeluarga menjadi menarik untuk dikaji. Mengingat di banyak pondok pesantren, umumnya menikah menjadi sebab seseorang keluar dari pesantren, atau dikenal dengan istilah “*boyongan*”. Keputusan untuk tetap tinggal di pesantren setelah menikah tentu saja didasarkan pada keyakinan yang kuat bahwa seorang kiai dapat memberikan keberkahan yang dapat membawa kepada kehidupan lebih tenram dan bahagia. Hal inilah yang menjadi alasan utama para pengabdi untuk selalu melakukan pengabdian pesantren demi melanjutkan perjuangan sekaligus bertempat tinggal di dalam Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa *ngalap berkah* merupakan keinginan santri untuk mendapat karunia Tuhan melalui pengabdian yang dilakukan kepada kiai. Keunikan dari tradisi pengabdian di Pondok Pesantren Nurul Ummah yakni adanya pengabdian yang dilakukan seorang santri yang sudah berkeluarga dan masih bertempat tinggal di pondok pesantren memunculkan inisiatif bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan fenomena Makna Berkah dalam Tradisi Pengabdian Ustadz Mukim di Pondok Pesantren Nurul Ummah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi pengabdian ustaz mukim dijalankan dan apa saja motif mereka bertahan di Pondok Pesantren Nurul Ummah?
2. Bagaimana makna berkah menurut pandangan ustaz mukim di Pondok Pesantren Nurul Ummah?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian judul diatas bahwa tujuan penulis mengadakan penelitian yakni:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui tradisi pengabdian ustaz mukim dan motif mereka bertahan di Pondok Pesantren Nurul Ummah..
 - b. Mengetahui makna berkah oleh pandangan ustaz mukim di Pondok Pesantren Nurul Ummah.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara Teoritis

Diharapkan sebagai pelengkap literatur bagi kalangan mahasiswa yang membahas mengenai tradisi *ngalap berkah* dalam pengabdian ustaz yang telah berkeluarga di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Selain ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian untuk ikut serta dalam melakukan pengembangan ilmu pengetahuan serta mengembangkan.

b. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat khusunya dikalangan akademik maupun non akademik. Selain itu penelitian ini bisa diambil manfaatnya bagi para santri agar lebih memahami lagi tentang pemaknaan berkah dalam masa pengabdian di pondok pesantren.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai tema yang penulis angkat tentunya bukan hal yang baru. Berdasarkan penelusuran peneliti ada beberapa literatur yang membahas tentang tradisi *ngalap berkah* didunia pesantren.

Pertama, Skripsi dari Muhammad Faiq Fathurrohman “*Ngalap berkah dari Air Minum*” (Studi Santri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh, Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul) 2017.¹⁶ Penelitian ini fokus pada bagaimana santri memandang sisa air minum kiai dan mensakralkannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara wawancara, observasi serta pengamatan. Peneliti menganalisis dengan menggunakan teori Sakral dan Profan Mercea Eliade, bahwa *ngalap berkah* dari sisa air minum kiai merupakan bentuk *ta'dzim* santri kepada kiai harapan supaya mendapatkan keberkahan serta ilmu bermanfaat. Dengan meminum air sisa minuman kiai, maka santri memandang bahwa kesakralan air minum yang terpancar dari kiai memunculkan sikap *ta'dzim* seorang santri kepada kiai. Sikap *ta'dzim* tersebut, sebagai upaya menguatkan agamanya di tengah-tengah banyaknya aliran yang muncul dalam Islam.

¹⁶ Muhammad Faiq Fathurrohman *Ngalap berkah dari Air Minum* Skripsi, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

Skripsi *kedua* oleh Lutfi Hakim dengan judul “Berkah Kiai dalam Pandangan Santri” (Studi kasus pada santri wisma santri Edi Mancoro Gedangan, Tuntang, Semarang) 2007.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara wawancara, observasi serta pengamatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berkah kiai semata-mata menjadi dasar tradisi yang kuat dalam pesantren salaf, namun tidak dalam pesantren modern, karena hanya kiai dalam pesantren salaf yang mau dan menyempatkan diri bangun pada waktu malam hari untuk mendoakan santri-santrinya, memanjatkan doa kepada Allah SWT dengan ikhlas mendoakan santri-santrinya agar diberikan keberkahan dalam mencari ilmu serta dapat mengamalkan tata cara kehidupan yang sederhana (wira’i). Begitu juga untuk memperoleh keberkahan ilmu dari Allah SWT santri harus melalui tahap-tahap atau proses *ngalap berkah* melalui kiai. Akhlaql karimah merupakan satu cermin gambaran berkah kiai yang mana tidak semua santri dapat memiliki, kiai memunculkan berkah dari kewibawaan yang dimiliki, karena adanya kewibawaan moral, kiai adalah pemilik dari pesantren, jaringan antar kiai, relasi antara kiai dengan pemerintah pusat, dan kualitas pribadi kiai itu sendiri.

Skripsi *ketiga* Ahmad Nurlatif dengan judul “*Tabarruk* menurut Pondok Pesantren Ki Ageng Wonolelo dan Pondok Pesantren Irsyadul Anam” tahun 2011.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara wawancara, observasi serta pengamatan. Dalam penelitian ini ia menjelaskan mengenai tabarruk,

¹⁷ Lutfi Hakim dengan judul *Berkah Kiai dalam Pandangan Santri*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah STAIN, 2007)

¹⁸ Ahmad Nurlatif, Skripsi, “*Tabarruk Menurut Pondok Pesantren Ki Ageng Wonolelo dan Pondok Pesantren Irsyadul Anam*”, Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2011)

menurutnya dilihat dari satu segi bahwa dakwah mubaligh masa lalu dalam hal ini para wali masih meninggalkan sejumlah catatan penting yang harus di anggap oleh para dai sekarang. Bagaimana cara menggeser dan memurnikan budaya islam yang mengandung unsur-unsur dan syirik antara lain kunjungan pada kuburan para wali yang pengunjungnya meminta berkah kepada mereka.

Skripsi *keempat* oleh Dedi Muhadi dengan judul “Tradisi Perjodohan dalam Komunitas Pesantren” (Studi kasus pada keluarga kiai Pondok Buntet Pesantren) 2015.¹⁹ Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa tradisi perjodohan yang dilakukan oleh keluarga pesantren, di buntet pesantren sah menurut agama islam, hanya saja diperlukan adanya interaksi atau penawaran terlebih dahulu kepada anak yang dijodohkan. Kemudian yang melatarbelakangi kiai dan keluarga buntet pesantren menjodohkan anaknya adalah karena untuk menjaga nasab. Maka, para kiai menjodohkan anaknya kepada keluarga yang satu atau sama-sama kiai. Penanaman doktrin kepada santri untuk taat dan patuh terhadap orang tua sangat ditekankan dalam keluarga pesantren, dalam artian seorang anak tidak bisa membantah apa yang diperintah orang tua kepada anaknya (pemaksaan). Kebanyakan yang telah dijodohkan orang tuanya atau kiai buntet pesantren menjalin rumah tangga yang harmonis dan dapat dikatakan sakinah mawadah, warahmah. Dalam konteks ini, pola berfikir masyarakat tentang perjodohan yang dikhawatirkan tidak akan terbantahkan, karena apa bila

¹⁹ Dedi Muhadi *Tradisi Perjodohan dalam Komunitas Pesantren*, Skripsi (Fakultas Syariah dan Hukum Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)

perjodohan dikemas dengan baik dan demokratis maka akan mencapai cita-cita sebuah perkawinan yang sakinah, mawadah, warahmah.

Skripsi *kelima* oleh Imam Tabroni dengan judul “Konsep Barokah menurut Santri Madrasah Huffadz 1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta”, tahun 2017.²⁰ Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif interpretatif. Hasil penelitian bahwa santri Madrasah Huffadh 1 Pondok Pesantren Al-Munawir memaknai barokah, sebagai bertambahnya kebahagiaan yang bersifat transenden tanpa di ketahui manusia karena barkah langsung diberikan oleh Allah tanpa melalui kiai. Untuk mendapatkan berkah, santri harus melakukan beberapa hal: patuh terhadap kiai, membantu kiai, tidak melanggar peraturan pesantren, rajin dan tentunya bertaqwa kepada Allah. Kemudian pemaknaan santri terhadap barokah secara langsung berimplikasi terhadap kehidupan bersosial di pesantren maupun di masyarakat ketika sudah mukim di kampung.

Berpijak dari beberapa tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari perspektif, fokus, teori dan metode penelitian yang digunakanya. Hampir semua penelitian yang menjadi tinjauan dalam penelitian mengangkat tema tentang tradisi berkah pesantren, begitu pula dengan penelitian ini juga mengangkat tema tentang tradisi *ngalap berkah* di

²⁰ Imam Tabroni, Skripsi, “Konsep Barokah Menurut Santri Madrasah Huffadh 1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak,” Skripsi (Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

dunia pesantren namun penelitian ini mempertegas hasil temuan dari penelitian sebelumnya, bahwa *ngalap berkah* tidak saja sebatas dilakukan kepada kiai yang sudah wafat, seperti melalui tradisi ziarah atau haul, akan tetapi juga kepada kiai yang masih hidup, khususnya melalui hasil penelitian yang saya lakukan yaitu berbentuk pengabdian. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yaitu santri pengabdian yang berupa ustaz berkeluarga. Peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana ustaz berkeluarga memaknai *ngalap berkah* dengan mengabdi di pondok pesantren, dan bagaiman bentuk-bentuk pemaknaan mereka terhadap Ngalap Berkah tersebut dalam kehidupan keseharian mereka.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena teori ini digunakan untuk memadukan teori ahli dengan permasalahan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan membedah masalah menggunakan teori tindakan sosial yang dicetuskan oleh Max Weber. Tindakan sosial adalah semua tindakan manusia yang berkaitan dengan sejauhmana individu yang bertindak itu memberinya suatu makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan

dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).²¹

Max Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. Max Weber menjelaskan mengenai perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan tindakan rasional manusia. Menurut weber bentuk tindakan rasional manusia meliputi alat yang menjadi sasaran utama serta tujuan yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya.²² Max Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif tersebut kedalam empat tipe atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Max Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:²³

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk

²¹ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta PT Rajawali Press.2001), hlm. 124.

²² Hotman M. Siahian. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. (Jakarta, Erlangga,1989), hlm. 90.

²³ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta PT Rajawali Press.2001), hlm. 126-128.

mencapainya. Misalkan ada seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan- tujuan yang sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Seperti perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini merupakan tipe rasional yang sangat bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut. Maka kondisi ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dilakukan dan lazim, seperti suatu kelompok yang mempertahankan upacara/tradisi dari leluhur.

Dalam teori nya, tujuan Max Weber hanya memfokuskan perhatiannya pada individu, pola dan religiusitas tindakan, tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seseorang atau beberapa orang manusia individual. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.²⁴ Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan verstehen untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau in *order to motive*.²⁵

²⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangannya Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 137.

²⁵ I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup), hlm. 83.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Max Weber mengemukakan ada lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:²⁶

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain dari pada ciri-ciri diatas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka “pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam objek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan

²⁶ *Ibid.* hlm. 132.

kepada objek mati. Maka Max Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.

Beberapa asumsi fundamental teori aksi (*action theory*) antara lain:²⁷

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak, manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan dapat timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif.

Sebagaimana tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan

²⁷ *Ibid.* hlm. 140.

yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.²⁸ Tindakan manusia memang terkadang tidak bisa dikendalikan oleh apapun, akan tetapi jika tindakan itu memiliki tujuan maka akan terkendali, karena hal yang paling penting dari sebuah tindakan yang berarti adalah tindakan rasional tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu.²⁹

Dalam pondok pesantren, tindakan sosial terjadi dalam hubungan komunikasi antara seorang kiai dengan santri. Hal ini terbukti ketika kiai berbicara tentang konsep berkah kepada santri, misalnya dengan cara kiai memberikan stimulus kepada santri selain melalui pengajaran juga bisa melalui tindakan-tindakan kiai dengan berlaku arif (baik) dan bijaksana yang bisa dibuat contoh atau motivasi santri untuk bisa mengikuti jejak beliau, kemudian menerima stimulus dari kiai, santri manafsirkan makna berkah sesuai dengan interpretasi mereka sendiri ada yang memasak, menggembala, bertani dan sebagainya. Konteks tersebut memunculkan tradisi *ngalap berkah* dari kiai dari berbagai aspek kehidupan kiai.

Tradisi *ngalap berkah* memiliki makna yang luas sebagai berikut: tradisi berasal dari bahasa latin, *tradition* artinya menyerahan, meneruskan secara turun menurun. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *ngalap* berasal dari kata “*alap*” yang mempunyai arti mengambil (menjolok buah yang berada

²⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers.2011). hlm. 38.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Max Weber Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 10.

pada tempat yang tinggi).³⁰ Bahwa suatu usaha atau suatu perbuatan yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan untuk dirinya. Sedangkan berkah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti karunia Tuhan yang mendarangkan kebaikan bagi kehidupan manusia yang bisa membawa kemanfaatan bagi kehidupan manusia.³¹ Setelah melihat pengertian diatas dapat diartikan bahwa *ngalap berkah* yakni suatu kegiatan untuk mencari manfaat dan kebaikan dari suatu dzat, benda, manusia atau sesuatu yang dianggap memiliki manfaat dan kebaikan yang dicari oleh manusia.

Sedangkan pesantren memiliki pengertian secara bahasa pesantren berasal dari bahasa Jawa yaitu santri yang berarti murid. Adanya kata imbuhan “pe” dan akhiran “an” menjadi tempat tinggal para murid. Tapi menurut Prof. Jhons, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³²

Ada pula yang mendeskripsikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab klasik dan kitab umum yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.³³

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 20.

³¹ *Ibid*, hlm 20.

³² Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES 1982), hlm. 18.

³³ Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia Utama 2006), hlm. 473.

Pesantren salaf yaitu pesantren yang tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan utama pengajaran materinya dengan sistem klasik, yaitu sorogan dan bandongan. Ciri-ciri pesantren salaf yaitu manajemen dan administrasi pesantren sangat sederhana dengan sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan kiai yang diterjemahkan oleh pengurus pesantren, yang sangat terikat pada figur kiai. Pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional atau berpijak pada tradisi lama dengan proses belajar-mengajar bersifat searah (kiai berceramah dan santri mendengarkan), metode pengajaran ini dikenal dengan sebutan sorogan dan bandongan (*wetonan*) dan tidak mengenal jenjang kelas. Bangunan dan asrama santri tidak tertata rapi dan umumnya menyatu dengan alam.

Tradisi *ngalap berkah* yang terjadi di masyarakat Jawa ini identik dengan ritual. Hampir setiap agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral, disamping itu ritual merupakan tindakan yang mampu untuk memperkuat hubungan pelaku dengan objek yang suci dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman. Dengan pengertian lain, tradisi merupakan suatu kebiasaan atau adat yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan. Tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berita atau informasi secara tulisan berupa kitab klasik. Karena tanpa adanya informasi hak tersebut maka suatu tradisi akan cepat punah dan tidak akan dikenal lagi oleh generasi penerus.

Menurut konsep Jawa berkah bisa berupa *dunyo, turonggo lan kukilo*, artinya bahwa harta yang banyak, kendaraan yang bagus dan pangkat yang baik. Maka dari ketiga tersebut menjadi sebuah lambang kemapanan bagi orang jawa orang akan dinilai berhasil jika telah memiliki ketigaanya.³⁴ Semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatar belakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, akan menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual diartikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai ketentuan dengan perilaku sehari-hari baik cara melakukan maupun maknanya.³⁵

Menurut Max Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Misalnya ada seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial, begitu pula tindakan kiai terhadap santri atau sebaliknya.

Berdasarkan penjabaran di latar belakang masalah, tindakan santri atau ustaz yang melakukan pengabdian di pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tindakan sosial karena berkaitan dengan orang lain yaitu kiai dengan tujuan *ngalap berkah*. Dalam penelitian ini, peneliti lebih lanjut akan mengkaji tindakan sosial tersebut menggunakan teori tindakan sosial yang dicetuskan oleh Max Weber yaitu rasional instrumental, nilai, afektif dan tradisional.

³⁴ Nur Syam, *Islam pesisir* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 158-159.

³⁵ Atang Abd Hakim dan jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 125.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁶ Sebuah penelitian diperlukan metode agar hasil penelitian yang dapat bisa berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi.³⁷ Menurut Humaidi, penelitian jenis kualitatif bertujuan untuk menanyakan atau mengetahui tentang makna berupa konsep yang ada di balik cerita detail responden dan latar sosial yang diteliti. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.³⁸ Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis, yakni peneliti berupaya untuk memperoleh deskripsi yang lengkap dan akurat dari suatu situasi yang terjadi di dalam objek penelitian.³⁹ Peneliti menggambarkan fakta yang didapat di lapangan dalam sebuah narasi, kemudian narasi dianalisis dengan kerangka teori.⁴⁰ Subjek yang digunakan

³⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3.

³⁷ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm.25

³⁸ Johan W. Creswell, *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.cet ke-5, 2015), hlm.262.

³⁹ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kualitatif Teori dan Praktek Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN,2002), hlm. 27.

⁴⁰ Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama Univ.Press 227) hlm.67.

dalam penelitian ini adalah ustaz Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

2. Sumber Data

Pengertian sumber data adalah subjek dari data tersebut yang diperoleh, kemudian sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui dua sumber yakni data primer dan data sekunder, adapun data primer peroleh dari hasil penelitian di lapangan berupa observasi dan wawancara dengan Informan beserta foto dengan menganalisis fakta-fakta dengan menggunakan teori sosiologi.⁴¹ Adapun data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari literatur maupun sumber bacaan lain yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka untuk memahami, mencari jawaban dan bukti terhadap fenomena yang terjadi guna penemuan data analisis.⁴² Metode observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke dalam lingkungan pesantren dimana penelitian itu dilakukan

⁴¹ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 306.

⁴² Imam Suprayogo & Tibrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2003), hlm.167.

disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi yang dibutuhkan. Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan keadaan di pondok pesantren, dan juga untuk membuktikan kebenaran dari suatu fenomena yang ada di lapangan serta kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Jadi disini dalam memperoleh data peneliti melihat langsung terjun kelapangan dengan cara mengetahui kegiatan bentuk pengabdian yang dilakukan ustaz Pondok Pesantren Nurul Ummah. Seperti melihat memasak nasi dan sayuran di dapur, mengurus kantin asrama, mengajar di sekolah, mengajar di Madrasah Diniyah dan melakukan gorong royong warga. Dalam memperoleh data peneliti langsung melakukan observasi ketempat lapangan secara berulang-ulang, karena peneliti tinggal didalam sekaligus menjadi santri Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Tabel 1.
Data Observasi

NO	WAKTU	HASIL OBSERVASI
1	11-Maret-19	Pengamatan awal tentang Pondok Pesantren Nurul Ummah.
2	13-Maret-19	Pengamatan awal tentang ruangan kamar, jumlah santri Pondok Pesantren Nurul Ummah.
3	15-Maret-19	Pengamatan tentang struktur pengurusan Pondok Pesantren Nurul Ummah.
4	16-Maret-19	Pengamatan tentang kegiatan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah.

5	20-Maret-19	Pengamatan awal tentang pasangan ustaz Pondok Pesantren Nurul Ummah.
6	21-Maret-19	Pengamatan awal aktifitas dan kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Ummah.
7	23-Maret-19	Pengamatan tentang kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah.
8	25-Maret-19	Pengamatan tentang kegiatan belajar mengajar di sekolah formal Pondok Pesantren Nurul Ummah.
9	27-Maret-19	Pengamatan tentang kegiatan pengabdian santri dan ustaz di Pondok Pesantren Nurul Ummah.

2. Wawancara

Wawancara yakni peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Pertanyaan sangat penting untuk menanggapi persepsi pikiran pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta dan realita.⁴³ Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam untuk menggali data yang tidak bisa didapatkan dari observasi. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa ustaz yang masih tinggal didalam maupun di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ummah. Peneliti mewancarai ustaz sebanyak 3 (tiga) ustaz dari 6 (enam) ustaz yang sudah berkeluarga. Ustaz tersebut yakni Bapak Munasir Asfar, Bapak Muhammad Baehaqi dan Bapak Syaiful Rohman. Ketiga ustaz tersebut masih santri berstatus keluarga yang tinggal didalam pesantren. Alasan dipilih ustaz yang

⁴³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm. 112.

sudah berkeluarga sebagai responden penelitian karena peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana para ustadz memenuhi tanggung jawabnya sebagai santri pengabdian dan kepala keluarga yang mana juga memiliki tanggungan berupa istri dan anak. Peneliti melakukan penelitian mulai awal bulan Maret 2019 sampai bulan Mei akhir 2020 sekaligus mengolah dan menganalisis data yang peroleh dilapangan.

Tabel II
Data Wawancara

NO	WAKTU	INFORMAN	FOKUS WAWANCARA
1	21-Apr-19	Ustadz Munasir Asfar	Pandangan tentang makna berkah di PP. Nurul Ummah
2	30-Apr-19	Ustadz Muhammad Baehaqi	Tanggapan tentang pengabdian dan motif pesantren di PP. Nurul Ummah
3	04 Mei 19	Ustadz Syaifur Rohman	Pandangan tentang makna berkah dan pengabdian di PP. Nurul Ummah

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.⁴⁴ Peneliti ingin memperoleh data terkait dengan ustadz mengabdi di Pondok Pesantren Nurul Ummah melalui dokumentasi yang sudah tersedia berupa letak geografis, tata letak pondok

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 206.

pesantren, dokumen kitab-kitab sumber pembelajaran, dokumen Madrasah Diniyah Nurul Ummah, profil pesantren dan santri.

4. Metode Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka tahap selanjutnya yakni melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkip wawancara, menyusun, mengelompokan data, mencari tema dengan tujuan memahami makna untuk disajikan kepada orang lain. Metode analisis data yang penyusun gunakan adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan kerangka berfikir induktif. Analisis data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata dan gambar terhadap data yang sudah terkumpul. Kerangka berfikir induktif adalah menggunakan data pijakan sebagai awal melakukan penelitian.⁴⁵ Metode analisis data dilakukan mempelajari arah penalaran dari sejumlah hal yang khusus untuk dibawa pada suatu kesimpulan yang umum. Dengan metode ini, peneliti berusaha mempelajari dan menganalisis tradisi *ngalap berkah* didunia pesantren kemudian dibangun satu sintesis yang berupa kesimpulan konsesional yang bersifat umum.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi terbagi menjadi ke dalam lima bab, dalam setiap bab terdiri dari sub bab dan masing-masing sub bab membahas permasalahan sendiri

⁴⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, cet ke-4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 27.

namun tetap memiliki korelasi antar bab, dalam konteks ini sistematika pembahasan ini diantaranya:

BAB I berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan sehingga dalam bab ini diperoleh gambaran umum tentang pembahasan skripsi. Rangkaian dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum yakni tentang profil Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, aktivitas akademik, pola kepengurusan, dan unit-unit lembaga yang berada di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

BAB III membahas tentang gambaran tradisi *ngalap berkah* didunia pesantren di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

BAB IV membahas tentang analisis data yang membahas tentang tradisi *ngalap berkah* didunia pesantren difokuskan kepada pasangan ustadz yang sudah berkeluarga di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

BAB V adalah bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi penelitian sekaligus penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi pengabdian ustaz di Pondok Pesantren Nurul Ummah memiliki tujuan *ngalap berkah* dari kiai. Kegiatan pokok yang dilakukan dalam proses pengabdian berupa menjadi tenaga pendidik sekolah formal, pendidik diniyah, dan penjaga kantin. Sedangkan kegiatan tambahan berupa mengisi pengajian atau kajian tertentu yang sifatnya kondisional, serta tugas lain sesuai perintah dari kiai.
2. Berkah menurut pandangan ustaz mukim di Pondok Pesantren Nurul Ummah memiliki makna sebagai kemanfaatan yang diperoleh dari kiai yang mampu memberikan dampak bagi kehidupan ustaz. Misal berkah ilmu dapat mempermudah ustaz dalam memahami ilmu yang disampaikan kiai dan mempermudah ustaz menyampaikan ilmu yang diperoleh. Berkah juga berdampak memberikan ketenangan hidup, baik secara batin, fisik, maupun materiil. Dengan keyakinan *ngalap berkah*, para ustaz pengabdian melakukan pekerjaan di Pondok Pesantren Nurul Ummah dapat memperoleh uang dan materiil yang dapat digunakan sebagai pemenuh kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga. Dengan demikian, tanggung jawab ustaz sebagai kepala keluarga yang memenuhi kebutuhan keluarga juga dapat terpenuhi.
3. Tindakan *ngalap berkah* dengan pengabdian mukim di Pondok Pesantren Nurul Ummah memiliki kecenderungan berupa rasionalitas nilai dari Teori

Rasionalitas Weber karena memiliki tujuan berupa nilai yaitu berkah dari kiai. Perilaku pengabdian yang dilakukan ustaz pesantren merupakan sebuah fenomena yang unik dan juga menarik karena berbeda dengan kecenderungan perilaku ekonomi pada masyarakat umum yang cenderung mencari pekerjaan dengan nilai ekonomi yang tinggi, memaksimalkan keuntungan (uang atau materi). Uang atau materiil yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup ustaz dinilai hanya sebagai imbas dari *ngalap berkah kiai*.

Motif-motif ekonomi inilah yang saat ini menjadi tujuan dari tindakan manusia. Akan tetapi ketika kita menengok kepada para pengabdi pesantren, mereka memutuskan untuk tinggal dalam pesantren dan memusatkan seluruh jiwa raga hanya untuk pesantren.

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya bahwa penelitian ini berdasarkan pada pengalaman 3 Informan ustaz Pondok Pesantren Nurul Ummah yang memilih tinggal di sekitar pesantren dan tetap melanjutkan pengabdian untuk mendapatkan makna berkah dari sang Murobbi Ruuhi KH. Asyhari Marzuqi dan KH. Ahmad Zabidi Marzuqi selaku pengasuh pondok pesantren. Makna berkah ketiganya didapatkan berdasarkan teori rasionalitas menurut Max Weber berupa teori rasional instrumental dan teori rasional nilai yang diringkas menjadi dua bentuk motivasi untuk mendapatkan berkah hidup dan berkah ilmu. Berkah hidup (berdasarkan teori rasional instrumental) dengan membangun persepsi bersama dengan istri dan keluarga bahwa mengabdi akan memberikan

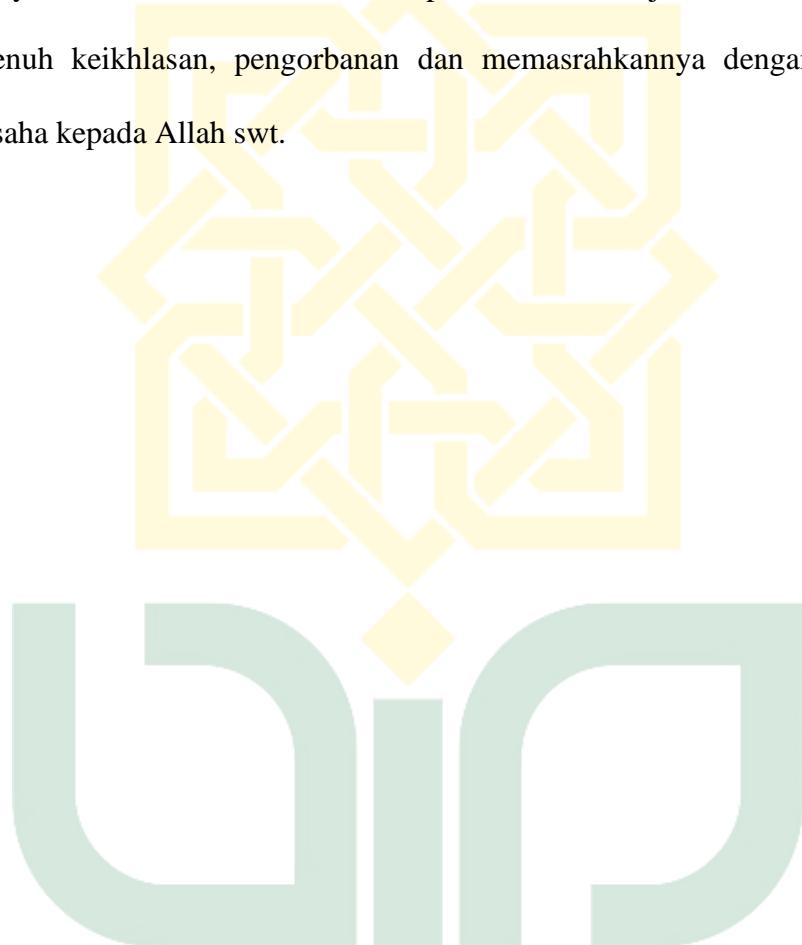
keberkahan (kecukupan) dalam segi ekonomi, memberikan ketenangan dan ketenteraman dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Makna berkah ilmu (berdasarkan teori rasional nilai) dengan mengabdi ilmu yang didapatkan selama menjadi santri akan terus tergali dan terus bertambah seiring dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Informan dalam masa pengabdiannya. Kegiatan tersebut dibagi menjadi dua yakni mengajar di pendidikan formal dan non formal, kegiatan non formal meliputi menjadi dewan asatidz (ustadz) di lembaga Madrasah Diniyah Nurul Ummah dengan jadwal mengajar dikelas, kegiatan musyawaroh dan takror serta sorogan kitab dikelas maupun bandongan. Sedangkan kegiatan formal meliputi menjadi kepala sekolah di Madrasah Aliyah Nurul Ummah (MANU), tenaga pengajar di MTs Nurul Ummah, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah dan menjadi penjaga kantin di asrama pelajar.

b. Saran**1. Bagi santri Pondok Pesantren**

Dari hasil penelitian ini semoga menjadikan tambahan semangat dan tauladan bagi santri-santri di Pondok Pesantren dimanapun berada dan di Pondok Pesantren Nurul Ummah pada khususnya untuk melakukan pengabdian dengan penuh totalitas dan menambah keyakinan jika keberkahan itu ada serta sangat berdampak dalam proses pendewasaan diri yang akan berpengaruh pada kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji dan dapat melihat yang lebih luas dengan sudut pandang yang berbeda terhadap makna berkah pengabdian di Pondok Pesantren. Karena segala sesuatu yang dilakukan dalam pesantren insyaallah akan memberikan dampak keberkahan jika dilandasi dengan penuh keikhlasan, pengorbanan dan memasrahkannya dengan segenap usaha kepada Allah swt.



DAFTAR PUSTAKA

- A.W Munawwir, *Kamus Alnmawwir, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak*, Jogjakarta: PP Al Munawwir, 1984.
- Bryan S. Turner *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Ter. G.A. Ticoalu, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Bungin, Burham Muhammad, *Penelitian Kualitatif*, cet ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Ghony, Junaidi Muhammad dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hakim, Atang Abd dan jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Handari, Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gama Univ.Press 2007.
- Imam, Suprayogo & Tibrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Littlejohn, Stephen W. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Morrisan. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013.
- Mudrajad, Kuncoro, *Metode Kualitatif Teori dan Praktek Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2002.
- Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama di Era Global: Resistensi Tradisional Islam*, Yogyakata: Pustaka pelajar, 2005.
- Mulyana Deddy, *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar* Bandung, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Prasojo Soedjoko, *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1978.
- Ritzer George dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terjemah Alimanda, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sanjot, Dirjo Pradjarta Sanjot. *Memelihara Amat, Kiai Pesantren, kiai Langgar Jawa*, Yogyakarta: LKiS,1999.

- Sugeng, Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, cet 1, Pasuruan: Kementerian Agama RI, 2012.
- Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*. Alief Press, Yogyakarta, 2004.
- Suprayogo, Imam dan Tibrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Syam Nur, *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005.
- Toha, Arifin Zainal, *Runtuhnya Singgasana Kiai, NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai* Cet.ll, Yogyakarta: Kutub, 2003.
- Umiarso., & Elbandiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Era Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- West, Richard., & Turner, Lynn. H. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta : LP3ES. 1994.
- M. Siahian Hotman. *Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta, Erlangga,1989.
- Ritzer George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta PT Rajawali Press. 2001.
- Ritzer George, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangannya Mutakhir Teori Sosial Postmodern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ritze George r, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers.2011.
- Soekanto Soerjono, *Max Weber Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1985.

Adrianto Bayu, *Siasat Pesantren Nurul Ummah ditengah Perubahan Sosial*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, Yogyakarta, 1997.

Eko Endarmoko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Utama 2006..

Syam, Nur *Islam pesisir* Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005.

Ghony M. Junaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Mudrajad, *Metode Kualitatif Teori dan Praktek Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2002.

Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suprayogo Imam & Tibrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2003.

Arikunto Suharsimi, *Proseddur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Bungin M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, cet ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.

Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, cetakan pertama tahun 2004.

Rozaki Abdur, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003.

Skripsi

Fathurrohman Muhammad Faiq, *Ngalap berkah dari Air Minum*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Hakim Lutfi dengan judul *Berkah Kiai dalam Pandangan Santri*, Fakultas Tarbiyah STAIN, 2007.

Nurlatif Ahmad, *Tabarruk Menurut Pondok Pesantren Ki Ageng Wonolelo dan Pondok Pesantren Irsyadul Anam*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Imu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2011.

Muhadi Dedi, *Tradisi Perjodohan dalam Komunitas Pesantren*, Fakultas Syariah dan Hukum Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Tabroni Imam, Skripsi, *Konsep Barokah Menurut Santri Madrasah Huffadl 1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak*, Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Internet

Hermanto Halil, “*Peran Kiai, Eksistensi Pesantren, dan Era 4.0*” dalam laman https://radarjember.jawapos.com/pascasarjana_iain/02/04/2020/peran-kiai-eksistensi-pesantren-dan-era-4-0/ diakses pada hari Selasa, 28 April 2020 pukul 21.09 WIB

<https://nurulummah.com/profil-mi-nurul-ummah/>

<https://nurulummah.com/profil-mts-nurul-ummah/>

<http://manu.sch.id/profil-16-profil-madrasah#sthash.0WCY43N1.dpbs>

<https://www.google.com/maps/place/Pondok+Pesantren+Nurul+Ummah/@7.8257179,110.3956408,15z/data=!4m5!3m4!1s0x0:0x8d5f089b87af3c59!8m2!3d7.8257179!4d110.3956408>



*Lampiran 1***Foto rumah kediaman informan****5. Kediaman Bapak Munasir Asfar****6. Kediaman Bapak Baehaqi****7. Kediaman Bapak Syaifur Rohman**

Lampiran Kegiatan santri 2

1. Tradisi mencium tangan kiai (Pengasuh)



2. Tradisi mencium tangan ustaz



3. Kegiatan Jama'ah santri



4. Kajian Sorogan



5. Kajian Sorogan



6. Kajian Bandongan



Lampiran 3

Instrumen Wawancara

A. Gambaran awal

- 1) Sudah berapa lama anda menikah?
- 2) Apakah anda sudah memiliki momongan?
- 3) Setelah menikah, berapa lama anda tinggal dalam pesantren?
- 4) Apa motifasi anda untuk bertempat tinggal dipesantren?
- 5) Siapa yang memutuskan untuk tetap hidup dalam pesantren?
- 6) Apakah dari keluarga orang tua dari pihak suami maupun istri tidak menginginkan hidup di rumah?
- 7) Apakah anda sudah pertimbangan sebelum memutuskan untuk tinggal didalam pesantren?
- 8) Apa yang ada dalam pikiran anda ketika memutuskan untuk tinggal didalam pesantren?
- 9) Bagaimana membangun keluarga didalam pondok pesantren?.
- 10) Permasalahan apa yang muncul saat bapak/ibu awal-awal hidup dipesantren?
- 11) Strategi apa yang dibangun untuk mengatasi masalah tersebut?

B. Gambaran berkah dan pengabdian.

1. Mengapa anda memilih mengabdi dipesantren?
2. Selama dipesantren, menurut anda apa makna pengabdian pesantren?
3. Apa manfaat yang anda rasakan selama menjalani pengabdian pesantren?
4. Apa suka duka saat mengabdi dipesantren?
5. Bagaimana caranya memenuhi kebutuhan sehari-hari?
6. Bagaimana menyelesaikan masalah terkait dengan memenuhi kebutuhan jika sebagian waktu habis untuk mengabdi?
7. Selama tinggal dipesantren, bagaimana kondisi keluarga?
8. Apa tujuan anda saat mengabdi dipesantren?

9. Menurut anda bagaimana konsep berkah yang ada dipesantren?
10. Apa manfaat anda rasakan setelah mendapatkan berkah?
11. Bagaimana cara anda untuk memperoleh berkah dipesantren?
12. Pentingkah keberkahan melekat pada diri seorang santri saat ini ? mengapa?
13. Gagasan apa yang mendasari, meyakini bahwa berkah itu berasal dari seorang kiai?
14. Apakah berkah itu akan berpengaruh dalam kehidupan keluarga?

Lampiran 4

Biodata Informan

1. Nama : Muhammad Baehaqi
Usia : 46 Tahun
Alamat : Blitar, Jawa, Timur
Status : Menikah
Jumlah Anak : 2 Anak
2. Nama : Munasir Asfar
Usia : 47 Tahun
Alamat : OKU Timur Sumantra Selatan
Status : Menikah
Jumlah Anak : 3 Anak
3. Nama : Syaifur Rohman
Usia : 30 Tahun
Alamat : Lampung Tengah
Status : Menikah
Jumlah Anak : 1 Anak

Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	:	Muntaha
Tempat, Tanggal, Lahir	:	Bantul, 11 April 1994
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Alamat Asal	:	Tengahan, Karangkulon, Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta
Alamat Tinggal	:	Prenggan, Kotagede, Yogyakarta
Telp/ Email	:	085559483001
Nama Ayah	:	Bahruddin
Nama Ibu	:	Zubaidah

B. Pendidikan:

1. MI Ma'arif Giriloyo, Bantul
2. MTs Nurul Ummah Yogyakarta
3. MA Nurul Ummah Yogyakarta
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Pengalaman Mengajar:

1. SD Lempuyangan, Yogyakarta
2. SD Kleco Kotagede Yogyakarta
3. MI Nurul Ummah Yogyakarta
4. Mts Nurul Ummah Yogyakarta

D. Pengalaman Organisasi:

1. LP2M (Lembaga Pengembangan Pengabdian Masyarakat)
2. OSIS MA Nurul Ummah
3. ISBANU (Ikatan Santri Bantul Nurul Ummah)

Lampiran 6

Susunan Kepengurusan
Pondok Pesantren Nurul Ummah
Kotagede Yogyakarta masa khidmat
2018-2020 M⁴⁶

A. KETUA UMUM

1. Sekretaris
2. Wakil Sekretaris
3. Bendahara

: Adrieck Noor Maftuhie. S. Hum.

: Sulaiman Musthofa Salim. S.N.U
: Hendrik Kurniawan. S.N.U.
: Ahmad Nur Kholik S.Pd

a) KETUA I

1. Sekretaris
2. Bendahara
3. Kurikulum
4. Kesiswaan
5. Litbang

: Ainun Najib. S. Hum

: M. Nur S,Sos.
: Muhammad Nur S.Sos
: M Faishal Khoirurrijal. S.Hum
: Jauhari
: Muhammad Raudak

a. LP2m (Lembaga pengembangan dan Pengabdian Masyarakat)

Ketua	: Basuki Rahmat
Wakil	: Adib Muammar Habibi. S.Pd

b. Perpustakaan

Ketua	: Muhammad Barta Jurnalis. S.T.P.
Wakil	: Khanan Auladi

c. LBM (Lembaga bahtsul Masail)

Ketua	: M Barunnawa. S.H
Wakil	: Muhammad Khawani

b) KETUA II

: Moh Abd Rofik. S.N.U

1. Sekretaris
2. Bendahara
3. Keamanan :
 - a. Ketua
 - b. Anggota

: Muhammad Ridwan. M.Pd.

: A. Munaji. S.Pd.

: Bisri Mustofa

1. Subhan Yazid

⁴⁶ Di kutib dari Dokumen Kesekretariatan PP. Nurul Ummah periode 2018-2020. pada tanggal 22 Maret 2020.

2. Erik Mustofa. S.S.
3. Aji Fauzi
4. P2MBS
- a. Koordinator : Nur Ahmad aufa. S.Kom.
- b. Anggota:
- a. Rizki Cahya Pratama
- b. M. Ahmad Sahal Baehaqi
5. SARPRAS
- a. Kordinator : Muhlisin S.Hum.
- b. Anggota:
1. Abdullah Muhsin
2. Ahmad Munzir Masduqi
- c) KETUA III**
- : Achmad Choirul Umam S.Hum.
1. Sekretaris : Najib Nugroho
2. Bendahara : Muntaha
3. Keamanan
1. Kordinator: Sahal Mubarok.
2. Anggota:
1. Najib Mubarok S.Si
2. Mahmud Khalwani
3. A'rof Nuryadi
4. P2MBS
1. Arul Zaini
2. Ahmad Fuad Hasan.
3. Haikal Alamsyah
4. Syaraful Anam
5. Ibnul Mubarok
5. SARPRAS:
1. Kordinator: Zainal Abidin M.Pdi
2. Anggota :
1. Eko Prayogo
2. Mahsus
3. Furqon H. S